

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sejak semula telah disadari bahwa pembangunan bukanlah hal yang mudah karena mencakup banyak segi dan multi dimensi. Proses pembangunan merupakan suatu usaha jangka panjang yang memerlukan data penunjang untuk setiap tahap dan bidangnya. Oleh karena kebutuhannya bersifat terus menerus dan tersebar di segala bidang, maka usaha pembangunan harus dibarengi juga dengan kebutuhan untuk setiap saat menyempurnakan dan mengembangkan data statistik yang ada.

Setiap negara berkembang selalu mendambakan pembangunan industri yang tangguh dinegaranya. Oleh karena industri dianggap lebih mampu membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga yang menganggur, mendorong pertumbuhan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam jaringan industri sehingga mampu berfungsi sebagai pendorong pembangunan dan akhirnya pembangunan industri merupakan bagian dari ikhtiar dalam merombak struktur ekonomi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan pembangunan industri di Indonesia ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, dan meningkatkan ekspor (Johara T Jayadinata, 1986: 135).

Hutan merupakan sumber daya alam yang mempunyai manfaat dalam segi ekologi, sosial-budaya, maupun manfaat ekonomi. Hutan menghasilkan produk berupa kayu dan non kayu. Pemanfaatam hutan dengan mengeksploitasi kayu secara berlebihan mengakibatkan degradasi hutan yang berakibat terjadinya berbagai bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Namun demikian, hutan harus tetap bermanfaat dalam segi ekonomi. Untuk dapat memanfaatkan hutan tanpa merusaknya, hasil hutan non kayu harus dimanfaatkan secara maksimal.

Kayu putih merupakan salah satu tanaman kehutanan yang menghasilkan produk berupa minyak yang di dapat dari proses penyulingan daun. Dengan memanfaatkan daun (non kayu), diharapkan hutan dapat lebih terpelihara kelestariannya. Perum Perhutani sebagai perusahaan pengelola hutan harus dapat memanfaatkan hutan secara maksimal dengan tetap menjaga kelestariannya. Dengan menanam kayu putih, Perum Perhutani berusaha menggali manfaat ekonomi hutan tanpa banyak mengeksploitasi kayunya.

Desa Jatimunggul adalah desa yang terletak di kecamatan Terisi kabupaten Indramayu, di desa ini terdapat industri pengolahan kayu putih. Luas desa tersebut adalah 55,74 km², jumlah penduduk 5.273 jiwa dengan Kepadatan 94,60 jiwa/km². Sedangkan luas kebun kayu putih sendiri sekitar 11200 hektar. Setiap harinya menghasilkan rata-rata 70 ton daun kayu putih atau sekitar 25 liter minyak kayu putih yang telah di suling. Di desa tersebut terdapat industri pengolahan kayu putih berjumlah 3 pabrik, pabrik yang pertama masih menggunakan alat-alat tradisioanal, sedangkan pada pabrik kedua dan ketiga sudah menggunakan alat yang lebih maju atau yang disebut mekanik semi otomatis.

Faktor fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumberdaya energi dan iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan menurut Mulyono (2001:4) faktor sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi konsumen dan pasar dan lain sebagainya. Perpaduan komponen-komponen tersebut dapat mendukung perkembangan dan maju mundurnya suatu industri.

Dalam kegiatan industri, disamping produksi juga menghasilkan limbah, baik limbah cair, padat dan gas. Hal ini menimbulkan pencemaran berupa pencemaran udara, air dan tanah pada kehidupan manusia di bumi yang menjadi tidak sehat sehingga menurunkan kualitas kehidupan terutama pada lingkungan sekitar.

Secara morfologis limbah kayu putih tidak berbeda dengan bentuk asalnya yaitu daun dan ranting-ranting. Limbah kayu putih ini terdiri dari 50% senyawa organik dalam bentuk selulosa, lignin dan senyawa organik lain. Prayitno dan Suranto (1989) mengemukakan bahwa limbah kayu putih mempunyai kadar selulosa (holo selulosa dan alpha selulosa, yang lebih rendah dari kayu, tetapi memiliki kadar lignin dan abu yang relatif lebih tinggi. Menumpuknya limbah kayu putih ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi industri penyulingan. Hal ini terjadi karena sifat limbah kayu putih yang sulit terurai dan produksi limbah kayu putih semakin bertambah sebagai akibat meningkatnya jumlah daun

kayu putih yang siap suling dan sejalan dengan munculnya limbah tersebut akan berdampak terhadap lingkungan fisik sekitarnya.

Pengembangan industri kayu putih juga harus di dukung oleh semua pihak, baik pemerintah sebagai pengembang maupun masyarakat sebagai tenaga kerja pengembangnya. Kelancaran proses pengembangan pengolahan kayu putih akan berdampak terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, yaitu pada pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan penduduk sekitar.

Penelitian ini diperlukan untuk mengkaji dampak aktivitas industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya . Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“DAMPAK AKTIVITAS INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU PUTIH TERHADAP LINGKUNGAN DI DESA JATIMUNGGLU KECAMATAN TERISI KABUPATEN INDRAMAYU”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh aktivitas industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan fisik di Desa Jatimungglu?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan sosial di Desa Jatimungglu?

C. Tujuan

1. Menganalisis pengaruh industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan fisik di Desa Jatimungglu.

2. Menganalisis pengaruh industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan sosial di Desa Jatimunggul.

D. Manfaat

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan dan informasi mengenai ilmu kegeografian khususnya ilmu tentang lingkungan.
2. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai dampak industri pengelolaan kayu putih terhadap lingkungan sekitar.
3. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk menentukan kebijakan pemerintah dalam pembangunan regional wilayahnya secara optimum.
4. Bagi pendidikan membantu dalam pembelajaran geografi di sekolah untuk dapat dijadikan sumber pembelajaran.

E. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel.

Penelitian ini berjudul: “Dampak Aktivitas Pengolahan Kayu putih Terhadap Lingkungan di Desa Jatimunggul Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu”. Pada bagian definisi operasional, penulis sengaja memberikan pengertian yang terperinci mengenai judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian dalam pemahaman judul. Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan mengenai judul penelitian ini adalah:

1. Dampak

Dampak adalah kejadian atau peristiwa yang diakibatkan oleh suatu hal termasuk akibat manusia, terutama akibat memanfaatkan lingkungan. Dampak memiliki dua kecenderungan yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif adalah pengolahan lingkungan secara sadar atau tidak dapat menimbulkan kerusakan, sedangkan dampak positif adalah kecenderungan yang berasal dari hasil kegiatan manusia yang lebih menguntungkan terhadap lingkungan. Dampak pada penelitian ini adalah dampak aktifitas industri pengolahan kayu putih terhadap lingkungan sekitarnya.

Dampak dari aktivitas pengolahan kayu putih terhadap lingkungan ini yaitu dapat dilihat dari segi dua aspek, yang pertama dilihat dari lingkungan fisik, yang didalamnya berhubungan dengan pencemaran yang terjadi akibat aktivitas industri kayu putih tersebut yang berpengaruh terhadap pencemaran udara, air dan tanah.

Sedangkan aspek yang kedua adalah dilihat dari lingkungan sosialnya, yang didalamnya berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar industri kayu putih tersebut, yang berpengaruh terhadap mata pencaharian, pendapatan dan pendidikan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan yaitu meliputi segala sesuatu di sekeliling organisme hidup, termasuk didalamnya tanah, air, udara, mineral, organisme, manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Singkat kata yaitu semua kondisi, situasi, benda, dan makhluk hidup yang mempengaruhi perikehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk hidup tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan kondisi lingkungan pada penelitian ini adalah lingkungan fisik yang meliputi udara, air dan tanah. Sedangkan lingkungan sosial yaitu hubungan manusia dengan aktivitas industri pengolahan kayu putih yang meliputi pendidikan, pendapatan dan mata pencaharian.

3. Industri Kayu Putih

Menurut Sandy (1988:48) industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi dalam jumlah besar sehingga barang itu diperoleh dengan harga satuan rendah, tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Kayu putih mempunyai nama latin yaitu *Maialeunca Leuncadebdra L*, yang termasuk family *myrtaceae*. Kayu putih dapat tumbuh di tanah tandus, tanah panas dan dapat bertunas kembali meskipun setelah terjadi kebakaran. Kayu putih bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan setelah dilakukan penyulingan dan nantinya akan menghasilkan minyak atsiri.

Jadi dapat dikatakan bahwa industri kayu putih adalah suatu proses produksi yang khusus menyuling daun kayu putih menjadi minyak atsiri, yang dikenal dengan sebutan minyak kayu putih.

